

TRADISI SAMPUA DI ERA DIGITAL: PERSEPSI GENERASI MUDA SUKU BUTON DI KECAMATAN SAMARINDA ILIR

Ella Anggriani¹, A. Ismail Lukman²

Abstrak

Sampua merupakan ritual adat masyarakat Buton yang mengandung makna sakral sebagai penanda peralihan status perempuan menuju kedewasaan. Kehadiran era digital memunculkan dinamika baru bagi keberlangsungan warisan budaya ini, baik tantangan maupun peluang pelestarian. Artikel ini bertujuan mengkaji pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap tradisi Sampua serta menganalisis peran media digital dan lingkungan multikultural dalam menopang keberlanjutannya di Kecamatan Samarinda Ilir. Kajian menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan data dihimpun melalui pengamatan partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan utama terdiri atas remaja keturunan Buton, sedangkan tokoh adat pemimpin prosesi menjadi informan kunci, dilengkapi data sekunder berupa foto kegiatan dan literatur relevan. Analisis mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, hingga verifikasi data. Temuan memperlihatkan generasi muda Buton di perantauan memandang Sampua secara sangat positif, memaknainya sebagai warisan leluhur bernilai luhur, simbol penghormatan martabat perempuan, sekaligus penguat identitas etnis di tengah masyarakat majemuk. Alih-alih menjadi ancaman, teknologi digital justru difungsikan sebagai sarana dokumentasi dan diseminasi nilai budaya kepada khalayak lebih luas. Kemampuan generasi muda memadukan nilai tradisional dengan gaya hidup modern turut mempererat solidaritas sosial, sehingga tradisi Sampua tetap eksis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: era digital, persepsi generasi muda, pelestarian budaya, Suku Buton, tradisi Sampua.

¹Mahasiswa Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: anggriani0326@gmail.com

²Dosen Program Studi Pembangunan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, dengan setiap kelompok etnis mewarisi tradisi khas sebagai bagian dari identitas kolektifnya. Salah satu kelompok etnis yang hingga kini masih konsisten mempertahankan warisan leluhurnya adalah Suku Buton dari Provinsi Sulawesi Tenggara, salah satunya melalui tradisi *Sampua*, sebuah upacara adat yang pada mulanya dilaksanakan sebagai bentuk *nazar* atau ungkapan rasa syukur atas tercapainya suatu harapan. Lebih dari ritual seremonial, tradisi ini menyimpan nilai simbolik yang mempererat hubungan kekeluargaan dan keharmonisan sosial, sebagaimana ditegaskan Wanulu bahwa *Sampua* mengandung makna interaksi simbolik yang kuat antarwarga. Pada mulanya, upacara ini menandai peralihan status seorang remaja putri Buton yang disebut *kabuabua* menuju status perempuan dewasa atau *kalambe*, dan hanya dilaksanakan di Pulau Buton.¹ Seiring meluasnya perantauan masyarakat Buton, pelaksanaan tradisi ini menyebar hingga kawasan urban seperti Kota Samarinda, dengan penyesuaian yang disepakati tokoh adat dan keluarga.

Sebagai wujud kebudayaan yang menurut Koentjaraningrat dipahami sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar, tradisi *Sampua* diwariskan lintas generasi melalui penanaman pemahaman mendalam tentang nilai, makna, dan fungsi sosialnya, sehingga membentuk karakter moral dan spiritual generasi penerus Suku Buton.² Generasi muda memegang peran strategis sebagai penentu keberlanjutan nilai budaya, karena dihadapkan pada pilihan antara menjadi pelestari yang menjaga keaslian tradisi atau agen perubahan yang mengadaptasi bahkan meninggalkan warisan leluhurnya. Sarwono menegaskan remaja memiliki potensi besar menjadi pelestari tradisi apabila nilai-nilainya dipahami dan dimaknai positif dalam kehidupan sehari-hari.³

Dinamika ini semakin kompleks bagi generasi muda Suku Buton di kawasan perantauan seperti Kecamatan Samarinda Ilir, wilayah dengan komposisi masyarakat multietnis tinggi. Lingkungan sosial heterogen ini menuntut generasi muda terus menegosiasikan identitas budaya asal di tengah pergaulan lintas suku, sekaligus menghadapi arus digitalisasi yang membentuk ulang pola interaksi sosial masyarakat kontemporer. Sebagaimana dikemukakan Salsabila dan Anshori, digitalisasi dan media sosial mengubah pola interaksi sosial dan meningkatkan konektivitas antarindividu, namun juga berpotensi menciptakan interaksi dangkal

¹ Rukyah Wanulu, "Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2016): 265–79, <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2588>.

² Koentjaraningrat, "Pengantar ilmu antropologi," in *Rineka Cipta*, 2002, <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.

³ S W Sarwono, "Psikologi remaja," in *Rajawali Pers*, 1989, <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.

serta memicu polarisasi opini.⁴ Kondisi ini menimbulkan ketegangan antara mempertahankan nilai adat dan tuntutan gaya hidup modern, sehingga penting memahami sejauh mana generasi muda mempertahankan, mengadaptasi, atau meninggalkan tradisi *Sampua* di tengah kehidupan urban yang terus berubah.

Kajian keberlangsungan tradisi pingitan perempuan pada masyarakat Buton telah menjadi perhatian sejumlah peneliti terdahulu, meski dengan fokus dan konteks berbeda. Hamit mengkaji praktik ritual posuo dalam adat Suku Buton dari perspektif hukum adat atau *al urf* di Kecamatan Sangia Wambulu, dan menemukan perbedaan pandangan masyarakat terhadap keberlanjutan ritual tersebut.⁵ Lawelai dkk. meneliti implementasi aturan adat dalam kebijakan pelestarian budaya lokal melalui upacara *Sampua* suku Laporo di Desa Galanti, menyoroti indikator komunikasi, sumber daya, dan struktur birokrasi pelestariannya.⁶ Penelitian yang lebih mutakhir dilakukan Agung menggambarkan tahapan ritual *Sampua* sebagai ruang bimbingan *indigenous* bagi perempuan muda di masyarakat Lapandewa. Ketiga penelitian ini umumnya berfokus pada wilayah asal tradisi di Sulawesi Tenggara dan menitikberatkan aspek hukum, kebijakan, dan tahapan ritual, sehingga kekosongan kajian terlihat pada bagaimana generasi muda Suku Buton di perantauan urban memaknai tradisi ini di tengah paparan media digital masif — celah yang menjadikan penelitian ini relevan.⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua persoalan utama, yaitu bagaimana generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai nilai dan fungsi tradisi *Sampua* sebagai prosesi peralihan menuju kedewasaan di tengah paparan media digital, serta bagaimana peran media digital dan lingkungan multikultural perantauan memengaruhi partisipasi dan pelestarian tradisi tersebut. Sejalan dengan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap nilai dan fungsi tradisi *Sampua* di tengah dominasi media digital, sekaligus mengidentifikasi peran media digital dan lingkungan sosial multikultural sebagai faktor penentu keberlanjutan tradisi, guna memberikan sumbangan pemikiran bagi pelestarian tradisi *Sampua* yang lebih strategis dan relevan dengan realitas kehidupan generasi muda masa kini.

Kerangka Dasar Teori

⁴ Alfa Salsabila dan Isa Anshori, “Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat,” *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1873–80.

⁵ Dara Matasia Hamit, “Praktik Ritual Posuo Dalam Adat Suku Buton Perspektif Al-Urf (Studi Kasus Di Kecamatan Sangia Wambulu),” in *IAIN KENDARI*, 2023, <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/266/>.

⁶ Herman Lawelai, Anwar Sadat, dan Andy Arya Maulana Wijaya, “Implementation of Traditional Rules in Policy for Sustainability of Local Culture,” *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 351–58, <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.692>.

⁷ Ahmad Agung, “Ritual *Sampua* Sebagai Ruang Bimbingan Indigenous Bagi Perempuan Buton,” in *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72800/>.

Landasan teoritis ini disusun secara ringkas untuk menjelaskan lima konsep pokok yang mendasari kajian mengenai pemaknaan generasi muda Suku Buton terhadap tradisi *Sampua* di era digital, yaitu persepsi sosial, generasi muda, tradisi *Sampua*, era digital, serta faktor pendukung dan penghambat pelestariannya, sebagai pijakan analisis bagi data lapangan yang diperoleh peneliti.

Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah proses kognitif yang memungkinkan individu mengamati, menilai, dan memaknai perilaku, motivasi, maupun emosi orang lain melalui interaksi verbal-nonverbal dalam konteks sosial. Nguyen dkk. menegaskan proses ini menjadi dasar individu memahami karakteristik dan latar belakang tindakan sosial yang diamatinya, tidak berhenti pada ciri permukaan, melainkan menjangkau motivasi dan makna tersembunyi di baliknya.⁸ Persepsi juga dipengaruhi pengalaman, latar belakang budaya, dan nilai individu, sehingga penafsirannya dapat berbeda antarindividu. Dalam kajian ini, persepsi sosial menjadi teori utama untuk menjelaskan bagaimana remaja Buton perantauan memaknai tradisi *Sampua*, apakah sebagai warisan yang tetap bermakna atau justru dianggap tidak lagi relevan dengan tuntutan kehidupan modern.

Generasi Muda

Generasi muda adalah kelompok usia yang berada pada fase pencarian jati diri sekaligus penerus nilai budaya masyarakat. Santrock menjelaskan bahwa masa ini merupakan periode krusial pembentukan identitas diri, di mana individu mulai menegosiasikan warisan yang diterima dari keluarga dengan pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas.⁹ Dengan demikian, generasi muda bukan sekadar penerima pasif warisan budaya, melainkan aktor yang menentukan apakah tradisi dipertahankan, diadaptasi, atau ditinggalkan, menjadikannya subjek penting dalam keberlangsungan tradisi *Sampua* di tengah kehidupan perkotaan yang majemuk.

Tradisi Sampua

Tradisi *Sampua* merupakan ritual adat masyarakat Buton yang menandai peralihan status seorang remaja putri dari *kabuabua* menuju *kalambe*, sekaligus menjadi bagian dari internalisasi nilai moral dan kesiapan menuju kehidupan berumah tangga. Munafi & Tenri menjelaskan bahwa prosesi ini menunjukkan kesiapan lahir-batin perempuan Buton sekaligus penghormatan terhadap keluarga dan masyarakat.¹⁰ Melalui tahapan pingitan, pembekalan nilai, pemakaian busana adat, hingga penampilan di hadapan publik, tradisi ini berfungsi menanamkan nilai kehormatan, moral, dan identitas budaya perempuan Buton secara turun-temurun. Tradisi ini juga menjadi penanda identitas kolektif yang membedakan masyarakat

⁸ Andrew M Nguyen, Alessandra Maisielou Rivera, dan Lisa Gualtieri, "A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients," *Mayo Clinic Proceedings: Digital Health* 1, no. 3 (2023): 203–9, <https://doi.org/10.1016/j.mcpdig.2023.04.005>.

⁹ J W Santrock, "Adolescence," in *McGraw-Hill, Brown and Benchmark Series*, 2019, 617, <https://books.google.co.id/books?id=KZIEAQAIAAJ>.

¹⁰ La Ode Munafi dan Andi Tenri, "Buton dalam Lintasan Sejarah, Budaya, dan Perubahan Sosial," in *Universitas Halu Oleo Press*, 2023.

Buton dari kelompok etnis lain di perantauan, sekaligus memperkuat solidaritas komunitas.

Era Digital

Era digital ditandai oleh perubahan cara masyarakat berinteraksi, berkreasi, dan mengakses informasi akibat pesatnya teknologi informasi dan komunikasi. Putri dkk. menyatakan bahwa media sosial dan platform digital memberi ruang bagi generasi muda untuk mendokumentasikan dan mempromosikan budaya lokal, sekaligus menjalin koneksi dengan sesama pelaku budaya dari berbagai daerah tanpa terhalang jarak geografis.¹¹ Kondisi ini memungkinkan tradisi lokal dikenal khalayak lebih luas, meski juga memunculkan tantangan berupa pergeseran preferensi budaya ke arah budaya populer, sehingga sifatnya ganda: dapat memperkuat maupun melemahkan eksistensi tradisi lokal seperti *Sampua* tergantung pada bagaimana generasi muda memanfaatkannya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberlangsungan tradisi *Sampua* di perantauan dipengaruhi sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan satu sama lain. Prawitasari menekankan bahwa keluarga, terutama orang tua dan generasi tua, berperan sentral dalam mewariskan nilai tradisional melalui interaksi primer, cerita, dan keteladanan sejak usia dini, sehingga menjadi fondasi utama pembentukan identitas kultural anak sebelum dipengaruhi oleh lingkungan luar.¹² Selain keluarga, komunitas etnis yang aktif menjalankan tradisi secara kolektif turut memperkuat keterikatan generasi muda terhadap warisan budayanya. Sebaliknya, faktor penghambat seperti minimnya pemahaman makna filosofis tradisi, lemahnya dukungan lembaga formal, dan pergeseran gaya hidup urban yang individualistik dapat melemahkan keberlanjutannya jika tidak diimbangi edukasi kontekstual. Kelima konsep ini membentuk kerangka analisis persepsi, adaptasi, dan keberlanjutan tradisi *Sampua* di kalangan generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai tradisi *Sampua* di tengah era digital berdasarkan sudut pandang partisipan sendiri. Mardawani menjelaskan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati, sehingga tepat untuk mengungkap makna dan relevansi tradisi secara kontekstual, bukan sekadar angka.¹³ Pendekatan ini memungkinkan peneliti

¹¹ Riski Dwi Putri dkk., "Identitas budaya dalam era digital," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 2000–2011, <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>.

¹² J. E. Prawitasari, "Psikologi Kebudayaan: Dinamika Keluarga dan Pewarisan Nilai Tradisional," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020.

¹³ Mardawani, "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif," in *Deepublish*, 2020, <https://books.google.co.id/books?id=JoFYEQAAQBAJ>.

menangkap kedalaman pengalaman subjek yang tidak dapat dijangkau pendekatan kuantitatif.

Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh dari remaja keturunan Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir sebagai sumber informasi utama, serta tokoh adat sebagai informan kunci mengenai nilai, makna, dan tantangan pelestarian tradisi *Sampua* di tengah kehidupan perkotaan yang terus berubah. Data sekunder diperoleh dari dokumen, foto kegiatan, dan literatur ilmiah relevan untuk memperkaya landasan teori serta perbandingan dengan penelitian sebelumnya mengenai tradisi *Sampua* dan tradisi serupa di masyarakat Buton secara umum.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Pertama, observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati dan terlibat langsung dalam prosesi tradisi *Sampua* serta mencatat interaksi sosial dalam komunitas Buton untuk pemahaman kontekstual. Kedua, wawancara mendalam terstruktur maupun tidak terstruktur Sugiyono kepada tokoh adat, tokoh komunitas budaya, dan remaja penerima manfaat tradisi, guna menggali persepsi mereka mengenai nilai dan relevansi tradisi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴ Ketiga, dokumentasi berupa pengumpulan foto dan catatan kegiatan pelaksanaan tradisi *Sampua* di Kota Samarinda, yang memperkuat gambaran visual serta pemahaman peneliti terhadap proses dan makna tradisi yang diteliti.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dkk., yang berlangsung melalui tiga alur kegiatan yang saling berkaitan sepanjang proses penelitian.¹⁵ Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi agar terfokus pada hal relevan, sekaligus menyingkirkan informasi yang tidak diperlukan. Selanjutnya, data disajikan sistematis dalam bentuk uraian naratif maupun kutipan langsung agar pola antarinformasi mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menginterpretasikan makna temuan dan melakukan pengecekan ulang berkelanjutan agar kesimpulan valid, akurat, dan konsisten dengan data lapangan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

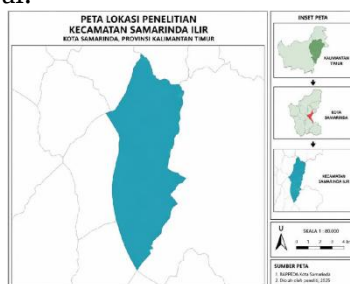
Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Samarinda Ilir, wilayah administratif strategis di Kota Samarinda yang menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi perkotaan, terbagi ke dalam lima kelurahan: Pelita, Selili, Sungai Dama, Sidomulyo, dan Karang Mumus. Secara demografis, kecamatan ini

¹⁴ Sugiyono, "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru)," *Alfabeta*, 2022.

¹⁵ M B Miles, A M Huberman, dan J Saldana, "Qualitative Data Analysis," in *SAGE Publications* (SAGE Publications, 2014), 381, <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.

merepresentasikan potret masyarakat heterogen akibat arus migrasi dari berbagai daerah, termasuk komunitas Suku Buton asal Sulawesi Tenggara yang menetap turun-temurun berdampingan dengan suku Banjar, Bugis, Jawa, dan Kutai dalam satu ekosistem multikultural.



Gambar 1. Peta Kecamatan Samarinda Ilir

Hasil Penelitian

Pemaknaan Nilai dan Fungsi Tradisi Sampua

Wawancara mendalam terhadap sepuluh informan generasi muda serta satu informan kunci, yaitu Ibu Wamida selaku pemimpin pelaksana tradisi, menunjukkan bahwa tradisi *Sampua* masih dipandang wajib dan penting bagi perempuan keturunan Suku Buton, meski tinggal jauh dari kampung halaman. Dipta menegaskan:

"Menurut saya tradisi Sampua ini harus dilaksanakan untuk setiap wanita keturunan suku Buton, selain penanda menuju kedewasaan, tradisi Sampua juga sebagai penanda bahwa wanita harus menjaga kehormatan dan kesuciannya."

Ibu Wamida memperkuat temuan ini:

"Tradisi Sampua ini masih wajib dilaksanakan bagi keturunan suku Buton, maupun itu di perantauan, apalagi seperti disini, di Samarinda masih banyak orang Buton yang tinggalnya berkelompok."

Selain sebagai penanda transisi kedewasaan, tradisi ini sarat nilai moral yang diinternalisasi pesertanya. Ari menyatakan nilai menjaga kehormatan dan kesabaran dari masa pingitan tetap relevan dalam kehidupan digital saat ini:

"Sama seperti remaja putri yang tidak boleh dilihat oleh sembarang orang, kita di era digital juga harus tahu batasan dalam berbagai kehidupan pribadi."

Dimensi kesakralan tradisi ini berada pada posisi ambivalen. Sebagian informan seperti Yara dan Devi masih merasakan kekhusyukan spiritual di setiap tahapan ritual, sementara Ferdi mengakui pergeseran makna menjadi sekadar formalitas:

"Sekarang saya banyak melihat bahwa Sampua di zaman sekarang hanya dilakukan sekedar formalitas saja tanpa menjaga kesakralan atau norma-normanya."



Gambar 2. Proses Keluar Kurungan Menuju Lokasi Doa



Gambar 3. Proses Doa oleh Lebe dan Pemuka Agama

Peran Media Digital dan Lingkungan Multikultural

Media sosial memiliki peran ganda dalam membentuk sikap generasi muda terhadap tradisi ini. Platform digital dipandang sebagai sarana promosi budaya efektif. Dipta menuturkan:

"Media sosial kalau menurut saya sangat baik dalam mempromosikan budaya dan tradisi, dan saya bangga jikalau adat dan budaya saya diketahui banyak orang."

Namun sebagian informan mengungkapkan kekhawatiran akan stigma ketinggalan zaman, sebagaimana disampaikan Wulan:

"Ada juga rasa enggan bagi sebagian anak muda karena takut dianggap kuno atau tidak kekinian. Bagi saya pribadi, media sosial justru menjadi sarana promosi budaya, bukan alasan untuk meninggalkannya."



Gambar 4. Kasuo Ruang Pingitan

Generasi muda tidak hanya menjadi penikmat pasif konten digital, melainkan aktif mendokumentasikan setiap tahapan tradisi melalui gawai pribadi. Ferdi bahkan menginisiasi sanggar seni sebagai wadah pelestarian, sementara Riyana rutin menyebarkan dokumentasi melalui aplikasi perpesanan dan media sosial agar khalayak luas mengenal *Sampua*.



Gambar 5. *Lebe* Perempuan Membuka Tarian Linda

Terkait lingkungan multikultural, keberadaan berbagai etnis di Samarinda Ilir memunculkan tantangan berupa minimnya pemahaman kelompok etnis lain terhadap makna filosofis tradisi. Devi menjelaskan:

"Tantangan utama dalam menjaga eksistensi Sampua adalah perbedaan latar budaya, nilai, dan pola pikir dalam pergaulan sehari-hari dengan etnis lain, sehingga kadang dipersepsikan hanya sebagai adat lokal."

Kendati demikian, tantangan tersebut umumnya dapat diatasi melalui peran keluarga dan solidaritas komunitas Buton di perantauan.



Gambar 6. Generasi Muda Mendokumentasikan Tradisi *Sampua*

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa persepsi generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir terhadap tradisi *Sampua* bersifat sangat positif, meski hidup di lingkungan urban multi-etnis dan sarat paparan digital. Fenomena ini sejalan dengan teori persepsi sosial, bahwa individu memahami dan menafsirkan makna objek sosial melalui pengamatan perilaku verbal-nonverbal dalam konteks interaksi.¹⁶ Generasi muda Buton membentuk pemaknaan mereka terhadap *Sampua* melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan keluarga dan tokoh adat sejak dini, sehingga nilai kehormatan, kesucian diri, kesopanan, kesabaran, dan penghormatan kepada orang tua terinternalisasi mendalam, bukan sekadar kewajiban seremonial.

Nilai-nilai tersebut tidak statis, melainkan diinterpretasikan ulang generasi muda sesuai konteks sosial, sebagaimana individu menyesuaikan perilaku

¹⁶ Nguyen, Rivera, dan Gualtieri, "A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients."

berdasarkan penafsiran terhadap situasi sosial.¹⁷ Hal ini tampak pada pernyataan informan yang mengaitkan prinsip menjaga kehormatan diri dalam pingitan dengan kebutuhan menjaga privasi di ruang digital, adaptasi makna yang menunjukkan tradisi lama tetap relevan ketika dimaknai ulang secara kontemporer. Internalisasi nilai ini turut membentuk karakter dan integritas pribadi, yakni konsistensi menjalankan prinsip moral yang ditanamkan sejak prosesi adat.¹⁸ Dengan demikian, fungsi tradisi *Sampua* tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi juga berperan sebagai instrumen pendidikan karakter nonformal yang daya jangkaunya lebih mendalam dibandingkan pendidikan moral yang diperoleh secara teoretis di ruang kelas.

Ambivalensi dimensi kesakralan yang ditemukan merepresentasikan ketegangan antara nilai tradisional sakral dengan tuntutan visualisasi budaya populer di ruang digital. Kondisi ini selaras dengan gejala *social comparison* dan *impression management*, yaitu kecenderungan individu membandingkan diri dengan standar media sosial serta menampilkan citra diri yang dapat diterima secara sosial.¹⁹ Ketika budaya populer lebih mendominasi linimasa media sosial, tradisi lokal seperti *Sampua* berpotensi dipersepsikan kurang sesuai citra tersebut, memunculkan kekhawatiran sebagian generasi muda akan stigma ketinggalan zaman. Meski demikian, ketegangan ini tidak melemahkan komitmen pelestarian, justru mendorong sebagian besar informan memaknai ulang esensi spiritual di balik setiap tahapan ritual.

Pada aspek peran media digital, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa media sosial merupakan sarana efektif untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada generasi muda yang kian terpapar budaya asing.²⁰ Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan WhatsApp dimanfaatkan generasi muda Buton bukan hanya sebagai ruang dokumentasi pribadi, melainkan medium edukasi dan promosi budaya yang menjangkau khalayak lintas daerah. Digitalisasi budaya menjadi strategi efektif pelestarian warisan leluhur di era penuh disrupsi.²¹ Alih-alih menjadi ancaman, teknologi digital justru menjadi jembatan yang

¹⁷ E W Zalukhu dan H Yuliamir, "Peran media sosial dalam pembentukan identitas budaya mahasiswa di Kabupaten Semarang," *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 8, no. 1 (2025): 359–66, <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814>.

¹⁸ Prof Arniati dan Prof Tantra, "Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu," in *Unhi Press*, 2025, <http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C%20NORMA%2C%20ETIKA%2C%20DAN%20MORALITAS.pdf>.

¹⁹ U Chairiyah dkk., "Media Sosial, Komunikasi Massa, dan Tantangan Konseling Remaja," in *PT Penerbit Qriset Indonesia*, 2025, <https://books.google.co.id/books?id=NpvNEQAAQBAJ>.

²⁰ Umi Nuri Nurcahyati dkk., "Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal," in *International Conference on Cultures & Languages*, vol. 2 (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024), 350–59, <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>.

²¹ Muhammad Agi Febi Faisal dkk., "The Role of Youth in The Digitalization of Arts and Culture: A Case Study of Gondolio Arts in Banyumas Regency," *Public Policy and Management Inquiry* 9, no. 1 (2025): 36–47, <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2025.9.1.15642>.

menghubungkan nilai lama yang sakral dengan gaya hidup modern serba cepat, sehingga tradisi tetap relevan bagi generasi sebaya.

Peran aktif generasi muda dalam mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai *Sampua* melalui media digital juga merupakan wujud transmisi budaya. Menurut kerangka antropologis, pewarisan budaya antargenerasi berlangsung melalui tahapan belajar, di mana generasi penerus mengimitasi perilaku generasi sebelumnya namun menyesuakannya dengan zaman.²² Generasi muda Buton tidak sekadar mewarisi tradisi secara pasif, melainkan berperan aktif sebagai agen budaya yang mengemas ulang *Sampua* melalui bahasa visual yang akrab dengan kehidupan digital mereka, tanpa mengorbankan nilai inti di dalamnya.

Lingkungan multikultural di Samarinda Ilir turut memainkan peran ganda. Interaksi lintas etnis yang intens memperluas pengenalan publik terhadap budaya Buton dan memperkuat kesadaran kolektif generasi muda mempertahankan identitas, meski minimnya pemahaman kelompok etnis lain terhadap makna filosofis *Sampua* memunculkan tantangan berupa tekanan asimilasi dan kekhawatiran persepsi negatif. Kondisi ini menegaskan pentingnya komunikasi antarbudaya sebagai kunci hidup berdampingan dalam masyarakat majemuk, karena individu dari latar belakang berbeda dapat membangun pemahaman bersama dan mengatasi kesenjangan persepsi.²³

Faktor pendukung utama yang memungkinkan generasi muda Buton bertahan menghadapi tantangan tersebut adalah peran keluarga dan solidaritas komunitas di perantaraan. Orang tua dan tokoh adat menjadi fondasi utama mewariskan nilai budaya melalui pendekatan emosional sejak dini, efektif membentuk rasa memiliki dan kebanggaan identitas kultural generasi penerus.²⁴ Dukungan keluarga inilah yang membuat generasi muda Buton tidak mudah tergoyahkan tekanan sosial dari lingkungan pergaulan heterogen.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa tradisi *Sampua* di kalangan generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir mengalami proses negosiasi makna yang dinamis. Modernisasi dan digitalisasi tidak menggerus eksistensi tradisi lokal, melainkan menjadi ruang baru bagi generasi muda memaknai ulang, mengadaptasi, dan memperkuat identitas budaya tanpa kehilangan esensi spiritual-moral inti tradisi tersebut.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa generasi muda Suku Buton di Kecamatan Samarinda Ilir memaknai tradisi *Sampua* secara sangat positif,

²² Koentjaraningrat, "Pengantar ilmu antropologi."

²³ S Abdullah dkk., "Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya," in *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2024, <https://books.google.co.id/books?id=JsEpEQAAQBAJ>.

²⁴ Ceria Terresa Nainggolan, "Menjaga Warisan Budaya: Minat Generasi Muda Batak Toba dalam Menjadi Raja Parhata," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 1565–72, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19072>.

memandangnya bukan sebagai kebiasaan usang melainkan warisan leluhur sarat nilai sakral yang menegaskan kehormatan martabat perempuan sekaligus memperkokoh identitas kultural di tengah pergaulan lintas etnis heterogen. Era digital dimanfaatkan sebagai ruang dokumentasi dan publikasi yang memperluas pengenalan nilai adat, sehingga eksistensi tradisi tetap terjaga dan relevan dengan dinamika zaman. Kesadaran generasi muda memadukan prinsip tradisional dengan gaya hidup kontemporer turut memperkokoh solidaritas sosial dan ikatan kekeluargaan Suku Buton di perantauan. Disarankan agar tokoh adat memperkuat edukasi filosofis prosesi secara kontekstual, generasi muda lebih bijak memanfaatkan media digital tanpa mengabaikan kekhusyukan ritual, pemerintah daerah memberikan dukungan institusional melalui program dokumentasi dan festival budaya, serta peneliti selanjutnya mengembangkan kajian komparatif persepsi generasi di daerah asal dan perantauan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, S, H Batoa, D Dima, M Aldin, Y Taufik, I A Munawarsih, S Salahuddin, A Arfiani, A Hamzah, dan M Mapasomba. "Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya." In *Yayasan Tri Edukasi Ilmiah*, 2024. <https://books.google.co.id/books?id=JsEpEQAAQBAJ>.
- Agung, Ahmad. "Ritual Sampua Sebagai Ruang Bimbingan Indigenous Bagi Perempuan Buton." In *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/72800/>.
- Arniati, Prof, dan Prof Tantra. "Nilai, Norma, Etika, dan Moralitas Kontekstualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Susastra Hindu." In *Unhi Press*, 2025. <http://repo.unhi.ac.id/jspui/bitstream/123456789/2663/1/NILAI%2C%20NORMA%2C%20ETIKA%2C%20DAN%20MORALITAS.pdf>.
- Chairiyah, U, U Kharisma, S E Zahiyah, W N Fadilah, W H Y Afandi, dan A F Qohar. "Media Sosial, Komunikasi Massa, dan Tantangan Konseling Remaja." In *PT Penerbit Qriset Indonesia*, 2025. <https://books.google.co.id/books?id=NpvNEQAAQBAJ>.
- Faisal, Muhammad Agi Febi, Hibatillah Hasanin, Marlina Marlina, Alya Naura Athayasani, dan Ranjani Ranjani. "The Role of Youth in The Digitalization of Arts and Culture: A Case Study of Gondolito Arts in Banyumas Regency." *Public Policy and Management Inquiry* 9, no. 1 (2025): 36–47. <https://doi.org/10.20884/1.ppmi.2025.9.1.15642>.
- Hamit, Dara Matasia. "Praktik Ritual Posuo Dalam Adat Suku Buton Perspektif Al-Urf (Studi Kasus Di Kecamatan Sangia Wambulu)." In *IAIN KENDARI*, 2023. <https://digitallib.iainkendari.ac.id/id/eprint/266/>.
- Koentjaraningrat. "Pengantar ilmu antropologi." In *Rineka Cipta*, 2002. <https://books.google.co.id/books?id=UZ5InQEACAAJ>.
- Lawelai, Herman, Anwar Sadat, dan Andy Arya Maulana Wijaya. "Implementation of Traditional Rules in Policy for Sustainability of Local Culture." *Jurnal Inovasi Penelitian* 2, no. 2 (2021): 351–58. <https://doi.org/10.47492/jip.v2i2.692>.
- Mardawani. "Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif." In *Deepublish*, 2020. <https://books.google.co.id/books?id=JoFYEQAAQBAJ>.

- Miles, M B, A M Huberman, dan J Saldana. "Qualitative Data Analysis." In *SAGE Publications*, 381. SAGE Publications, 2014. <https://books.google.co.id/books?id=3CNrUbTu6CsC>.
- Munafi, La Ode, dan Andi Tenri. "Buton dalam Lintasan Sejarah, Budaya, dan Perubahan Sosial." In *Universitas Halu Oleo Press*, 2023.
- Nainggolan, Ceria Terresa. "Menjaga Warisan Budaya: Minat Generasi Muda Batak Toba dalam Menjadi Raja Parhata." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 5, no. 3 (2025): 1565–72. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19072>.
- Nguyen, Andrew M, Alessandra Maisielou Rivera, dan Lisa Gualtieri. "A New Health Care Paradigm: The Power of Digital Health and E-Patients." *Mayo Clinic Proceedings: Digital Health* 1, no. 3 (2023): 203–9. <https://doi.org/10.1016/j.mcpdig.2023.04.005>.
- Nurchayati, Umi Nuri, Laely Badriah, Farah Yuniar Rahmadini, dan Fitya Primafita Arifin. "Peran Media Sosial dalam Mempromosikan Budaya Lokal." In *International Conference on Cultures & Languages*, 2:350–59. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2024. <https://doi.org/10.22515/iccl.v2i1.9607>.
- Prawitasari, J. E. "Psikologi Kebudayaan: Dinamika Keluarga dan Pewarisan Nilai Tradisional." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2020.
- Putri, Riski Dwi, Eko Purwanto, Nazla Keyla, Rapih Nur Kharismatika, dan Kholifia Ainun Muthmainah. "Identitas budaya dalam era digital." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024): 2000–2011. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.3380>.
- Salsabila, Alfa, dan Isa Anshori. "Dampak digitalisasi dan media sosial terhadap interaksi sosial di masyarakat." *Jurnal Penelitian Inovatif* 5, no. 2 (2025): 1873–80.
- Santrock, J W. "Adolescence." In *McGraw-Hill*, 617. Brown and Benchmark Series, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=KZIEAQAAIAAJ>.
- Sarwono, S W. "Psikologi remaja." In *Rajawali Pers*, 1989. <https://books.google.co.id/books?id=bSZDAAAACAAJ>.
- Sugiyono. "Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Terbaru)." *Alfabeta*, 2022.
- Wanulu, Rukyah. "Makna interaksi simbolik pada proses upacara adat Cumpe dan Sampua Suku Buton di Samarinda." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 3 (2016): 265–79. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=2588>.
- Zalukhu, E W, dan H Yuliamir. "Peran media sosial dalam pembentukan identitas budaya mahasiswa di Kabupaten Semarang." *Journal of Education Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 8, no. 1 (2025): 359–66. <https://doi.org/10.34007/jehss.v8i1.2814>.